

Analisis Semiotika Penggunaan Bahasa Jawa pada Berita Utama Koran Jawa Pos Radar Blitar (Edisi Januari-Februari 2024)

Semiotic Analysis of Javanese Language Usage in Main News of Jawa Pos Radar Blitar Newspaper, January-February 2024 Edition

Meylvin Damar Raysenda¹, Andiwi Meifilina², Anita Reta Kusumawijayanti³

¹⁻³Universitas Islam Balitar Blitar, Indonesia
E-mail: raymeylvin@gmail.com¹

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 15 September 2024 Disetujui: 20 September 2024 Diterbitkan: 30 September 2024 Hal. 45-55	Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang biasanya digunakan oleh masyarakat suku Jawa dalam berinteraksi. Perusahaan media Jawa Pos Radar Blitar menggabungkan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam menyebarkan informasi. Hal ini bermanfaat untuk mengenalkan dan menjaga kelestarian bahasa lokal atau Bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan Bahasa Jawa dalam berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar, dengan fokus pada jenis dan maknanya. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap fakta data. Hasil analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis Bahasa Jawa dalam edisi Januari- Februari 2024, yaitu ngoko, madya, dan krama. Bahasa Jawa Krama tidak ada dalam koran Jawa Pos Radar Blitar. Bahasa ngoko paling sering digunakan, dengan 13 kata, sementara madya hanya 3 kata. Penggunaan tersebut menunjukkan makna positif dan negatif, dengan makna positif lebih dominan (13 kata) dibanding negatif (3 kata). Makna positif didefinisikan sebagai makna yang jelas dan tunggal, sementara makna negatif ambigu dan memiliki banyak tafsir.
Kata Kunci: Semiotika; Berita Utama; Koran; Jawa; Bahasa.	
Keywords: <i>Semiotic; Headline; Newspaper; Javanese; Language.</i>	ABSTRACT <i>Javanese is a regional language commonly used by the Javanese people for interactions. The minimal use of Javanese Krama, this language is still in use today. The media company Jawa Pos Radar Blitar combines Indonesian and Javanese languages to disseminate information. This study aims to examine the use of Javanese in the main news articles of Jawa Pos Radar Blitar, focusing on the types and meanings. Researchers use qualitative research method to uncover data facts. The analysis results of using Semiotic Roland Barthes theory indicate there are three types of Javanese language in the January-February 2024 edition, namely ngoko, madya, and krama. Javanese Krama is not in Jawa Pos Radar Blitar. Ngoko is the most frequently used, with 13 words have positive meanings, while madya has only 3 words with negative. Positive meanings are defined as clear and singular, while negative meanings are ambiguous and have multiple interpretations.</i>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, seperti Suku Jawa. Suku Jawa adalah suku bangsa yang memiliki jumlah penduduk cukup banyak karena wilayah Pulau Jawa sangat luas dibandingkan dengan pulau lainnya yang berada di Indonesia. Suku Jawa memiliki ciri khas dalam melakukan komunikasi satu sama lain, yaitu dengan menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang secara umum digunakan oleh masyarakat Suku Jawa dalam melakukan interaksi dengan sesama (Nur Afifah, 2021). Bahasa Jawa sangat melekat dengan Suku Jawa karena Bahasa Jawa merupakan jati diri seseorang yang berasal dari Suku Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang telah ada sejak dahulu, sehingga Bahasa Jawa dapat disebut sebagai warisan budaya dari para leluhur terdahulu (Nur Afifah, 2021). Keberadaan Bahasa Jawa kini menjadi budaya yang harus dijaga kelestariannya karena saat ini, banyak generasi muda yang tidak mengenal Bahasa Jawa dengan baik. Untuk itu, Jawa Pos sebagai media massa memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsinya sebagai media untuk berbagi opini, informasi, hiburan ataupun kritik sosial di negara demokrasi (Kusumawijayanti et al., 2020). Salah satunya dengan memberikan ruang untuk kelestarian bahasa lokal atau Bahasa Jawa. Perusahaan media Jawa Pos Radar Blitar menggunakan beberapa kosakata dengan Bahasa Jawa dalam koran untuk menjaga penggunaan Bahasa Jawa.

Menurut (Ermanto, 2005), koran adalah media cetak yang digunakan oleh para jurnalistik untuk menyampaikan suatu berita. Keberadaan koran saat ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa media cetak adalah alat untuk menyampaikan berita kepada pembaca. Berita banyak diminati pembaca surat kabar yang mempunyai dampak langsung kepada pembaca dan dekat dengan mereka atau berita lokal. Oleh karena itu, perusahaan media cetak selalu mengupayakan yang terbaik agar suatu berita memiliki dampak terhadap pembaca.

Jawa Pos Radar Blitar adalah perusahaan media yang menyampaikan berita aktual dan terkini pada khalayak umum. Perusahaan ini menyajikan berita yang berisi informasi kepada pembaca mengenai peristiwa yang terjadi di daerah Blitar. Berita yang disampaikan kepada masyarakat tentu saja harus mempermudah pembaca dalam menerima informasi. Pembaca yang mayoritas berasal dari suku Jawa membuat Bahasa Jawa dapat diterima dengan mudah oleh pembaca (Yelly, 2019).

Bahasa Jawa yang telah menjadi Bahasa lokal penduduk masyarakat Jawa tentu saja harus dijaga keberadaannya. Perusahaan Jawa Pos Radar Blitar berusaha menjaga keberadaan Bahasa Jawa dengan menyisipkan kata yang penulisannya menggunakan Bahasa Jawa (Josaphat et al., 2022). Penggunaan Bahasa Jawa pada koran terbilang masih sedikit ditemukan walaupun terkadang disisipkan beberapa kata yang menggunakan Bahasa Jawa terutama pada berita utama (Liando, 2021).

Berita utama selalu menjadi pusat perhatian pembaca karena mengandung informasi paling penting akan lebih menarik lagi dibaca apabila disisipkan banyak Bahasa Jawa pada penulisannya (Gordon et al., 2020). Penulisan Bahasa Jawa pada berita utama koran mampu menjadi daya tarik sehingga bisa dijadikan sebagai upaya dalam melestarikan Bahasa Jawa (Witya Fitriah et al., 2023). Bahasa menjadi hal utama yang diperhatikan oleh perusahaan ini, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penulisan Bahasa Jawa pada koran yang disisipkan di bagian judul maupun isi pada berita (Arlini & Saddhono, 2024).

Penggunaan Bahasa Jawa dapat diteliti dengan berbagai macam teori yang berkaitan dengan bahasa salah satunya adalah teori semiotika. Teori semiotika mempelajari suatu hal yang berkaitan dengan Bahasa. Penggunaan Bahasa Jawa dapat diteliti dengan bantuan teori semiotika. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori semiotika untuk melakukan penelitian ini untuk meneliti Bahasa Jawa yang digunakan pada berita utama koran. Berdasarkan uraian di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Penggunaan Bahasa Jawa Pada Berita Utama Koran Jawa Pos Radar Blitar Edisi Januari - Februari 2024".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis suatu kejadian. Menurut Mukhtar (2013), teknik penelitian kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian yang digunakan dalam menemukan teori terhadap suatu penelitian pada kurun waktu tertentu (Basri & Sari, 2019). Menurut Sulistyono dan Basuki (2006), penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan, yaitu untuk menganalisis lebih dalam mengenai suatu hal.

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek dari mana data dikumpulkan (Arikunto, 2010:172 dalam (Ariyanti, 2016)). Dalam penelitian ini, sumber data adalah Berita utama pada koran Jawa Pos Radar Blitar edisi Januari-Februari 2024. Data penelitian ini terdiri dari hasil wawancara dan catatan observasi mengenai penggunaan Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar edisi Januari-Februari 2024 melalui pendekatan semiotika.

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data (Witya Fitriah et al., 2023). Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2010:308 dalam (Ariyanti, 2016)). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, teks, dan kepustakaan.

Moleong (2011:321 dalam (Ariyanti, 2016)) menyatakan bahwa keabsahan data adalah konsep penting yang mencakup validitas dan reliabilitas. Menurut pandangan positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri, data dianggap sah jika telah melewati tahap pengujian keabsahan, sehingga data penelitian yang diperoleh akan valid dan dapat dipercaya (Nurindahsari, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2011:330 dalam (Ariyanti, 2016)), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tentang penggunaan Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar edisi Januari-Februari 2024 melalui pendekatan semiotika adalah metode deskriptif kualitatif yang melibatkan pengumpulan data berupa teks berita utama, wawancara, dan observasi, serta menganalisis data berdasarkan teori Roland Barthes untuk mengetahui Penggunaan dan makna Bahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Bahasa Jawa Pada Berita Utama

Penggunaan Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar yang telah ditentukan oleh peneliti terdapat dua jenis Bahasa Jawa yaitu Bahasa Jawa ngoko dan madya. Ditemukan sebanyak 13 judul berita yang terdapat penggunaan Bahasa Jawa ngoko dan sebanyak 3 judul berita yang terdapat penggunaan Bahasa Jawa madya.

a) Bahasa Jawa Ngoko

Berikut analisis Bahasa Jawa ngoko pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar yang telah ditentukan oleh peneliti:

- 1) Berita pertama berjudul “Ekonomi 2024 Semakin Maju dan Dinamis” terbit pada Selasa, 2 Januari 2024.

Kalimat : Aris “mewanti-wanti” agar nilai surplus saat ini dikelola dengan hati-hati.

Makna : “mewanti-wanti” artinya memberikan pesan supaya lebih berhati-hati.

Penanda : Aris “mewanti-wanti” supaya nilai surplus dikelola dengan hati-hati

Petanda : Saat ini nilai ekspor lebih besar dari nilai impor oleh sebab itu, Aris “mewanti-wanti” supaya nilai surplus dikelola dengan hati-hati

Denotasi : Aris “mewanti-wanti” supaya nilai ekspor tetap memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai impor

Konotasi : Aris mengungkapkan kepedulian tentang nilai ekspor harus tetap lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor dan menjaga kestabilan nilai ekspor

Mitos : masyarakat Indonesia umumnya menggunakan kata “mewanti-wanti” untuk

memberikan peringatan terhadap suatu hal yang terjadi.

- 2) Berita kedua berjudul “Pemkot Kaji Ulang Proyek Alun-Alun” terbit pada Rabu, 10 Januari 2024.
 - Kalimat** : Sebanyak 6 “rombong” juga mengalami kerusakan serius.
 - Makna** : “rombong” artinya gerobak.
 - Penanda** : Sebanyak 6 “rombong” mengalami kerusakan
 - Petanda** : Pohon tumbang akibat hujan deras dan angin kencang menimpa 6 “rombong” hingga mengalami kerusakan
 - Denotasi** : Hujan deras dan angin kencang mengakibatkan pohon tumbang dan menimpa 6 “rombong” yang berada di sekitar pohon
 - Konotasi** : Musim hujan yang sedang melanda Kota Blitar baru-baru ini mengakibatkan beberapa pohon di Alun-alun Kota Blitar tumbang
 - Mitos** : Masyarakat Jawa umumnya menggunakan kata “rombong” untuk mengartikan gerobak.

- 3) Berita ketiga berjudul “Kenaikan gaji ASN Tunggu PP” terbit pada Kamis, 11 Januari 2024.
 - Kalimat** : Aturan “anyar” itu bakal dilaksanakan menyusul penetapan PP.
 - Makna** : “anyar” artinya baru.
 - Penanda** : Aturan “anyar” itu bakal dilaksanakan menyusul penetapan PP Petanda : Aturan “anyar” kenaikan gaji ASN tahun ini akan dilaksanakan setelah penetapan PP
 - Denotasi** : Kusno menyatakan bahwa peraturan “anyar” mengenai kenaikan gaji ASN tahun ini akan dilaksanakan menyusul setelah PP ditetapkan
 - Konotasi** : Kusno mengungkapkan bahwa peraturan baru mengenai kenaikan gaji ASN tahun ini mulai diterapkan setelah pemerintah melakukan penetapan PP
 - Mitos** : Kata “anyar” umumnya digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari untuk mengungkapkan suatu hal baru yang digantikan atau diperbarui demi tujuan tertentu.

- 4) Berita keempat berjudul “Kenaikan gaji ASN Tunggu PP” terbit pada Kamis, 11 Januari 2024.
 - Kalimat** : Saat ini PP masih “digodok” pemerintah.
 - Makna** : “digodok” artinya direbus, tetapi dalam konteks ini berarti dirundingkan.
 - Penanda** : Saat ini PP masih “digodok” pemerintah
 - Petanda** : Saat ini PP masih “digodok” pemerintah untuk dibahas lebih lanjut
 - Denotasi** : Kusno menyatakan bahwa PP masih “digodok” oleh pemerintah.
 - Konotasi** : Kusno mengatakan bahwa kini PP masih dirundingkan oleh pemerintah pusat supaya aturan baru mengenai kenaikan gaji ASN tahun ini segera dilakukan
 - Mitos** : Masyarakat Indonesia umumnya menggunakan kata “digodok” untuk mengungkapkan suatu hal yang sedang diolah atau dalam proses pembuatan.

- 5) Berita kelima berjudul “Pemkot Tambah Alokasi Rp 16 M” terbit pada Jum’at, 12 Januari 2024.
 - Kalimat** : Kemampuan anggaran daerah tidak terpengaruh akibat aturan “anyar” itu.
 - Makna** : “anyar” artinya baru
 - Penanda** : Kemampuan anggaran daerah tidak terpengaruh akibat aturan “anyar” itu
 - Petanda** : Anggaran daerah tidak terpengaruh akibat aturan “anyar” kenaikan gaji ASN tahun ini
 - Denotasi** : Menurut Widodo, anggaran daerah tidak akan terpengaruh karena adanya

- aturan "anyar" kenaikan gaji ASN tahun ini.
- Konotasi** : Widodo mengatakan bahwa peraturan baru kenaikan gaji ASN tahun ini tidak akan mempengaruhi jumlah anggaran daerah untuk kegiatan lain
- Mitos** : Kata “anyar” seringkali digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari untuk menyatakan sesuatu hal yang baru atau diperbarui lebih baik lagi.
- 6) Berita keenam berjudul “Penerima Bapanas Jangan Sampai Dobel” terbit pada Minggu, 4 Februari 2024.
- Kalimat** : Santoso “mewanti-wanti” agar masyarakat tidak mendapatkan bantuan dobel.
- Makna** : “mewanti-wanti” artinya memberikan himbauan.
- Penanda** : Santoso “mewanti-wanti” agar masyarakat tidak mendapatkan bantuan dobel
- Petanda** : Santoso “mewanti-wanti” supaya masyarakat tidak menerima bantuan lebih dari satu
- Denotasi** : Santoso "mewanti-wanti" supaya masyarakat yang menerima bantuan beras Bapanas tidak menerima bantuan beras lain
- Konotasi** : Santoso memberikan rasa kepedulian terhadap masyarakat yang menjadi penerima bantuan Bapanas
- Mitos** : Rasa kepedulian yang ditunjukkan oleh seorang walikota merupakan wujud dari rasa cinta terhadap masyarakat yang dipimpin.
- 7) Berita ketujuh berjudul “Inpres Belum Turun, PDAM Bingung” terbit pada Kamis, 8 Februari 2024.
- Kalimat** : Namun, inpres yang “urung” dirilis membuat rangkaian tahapan sementara “rampung” pada proses verifikasi.
- Makna** : “urung” artinya belum selesai.
- Penanda** : Namun, inpres yang “urung” dirilis membuat rangkaian tahapan sementara “rampung” pada proses verifikasi
- Petanda** : Inpres yang “urung” dilaksanakan membuat rangkaian tahapan saat ini masih “rampung” pada tahapan verifikasi saja.
- Denotasi** : Hingga saat ini Inpres terkait pemasangan jaringan air minum gratis dan sanitasi gratis belum turun
- Konotasi** : Inpres terkait pemasangan jaringan air minum dan sanitasi gratis untuk masyarakat belum ada kepastian dari pusat hingga saat ini
- Mitos** : Kata “urung” umumnya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyatakan kegiatan yang belum selesai dan masih dalam tahap pengerjaan
- 8) Berita kedelapan berjudul “Inpres Belum Turun, PDAM Bingung” terbit pada Kamis, 8 Februari 2024.
- Kalimat** : Sebenarnya “eman”, karena ini program yang bagus.
- Makna** : “eman” artinya sayang sekali.
- Penanda** : Sebenarnya "eman", karena ini program yang bagus
- Petanda** : Basuki menyatakan bahwa “Sebenarnya “eman” karena ini program yang bagus”
- Denotasi** : Basuki menyatakan bahwa program jaringan air minum dan sanitasi gratis adalah program yang bagus untuk direalisasikan
- Konotasi** : Basuki mengungkapkan bahwa program jaringan air minum dan sanitasi gratis yang diadakan oleh pemerintah adalah program yang bagus untuk masyarakat penerima bantuan
- Mitos** : Kata “eman” umumnya dikomunikasikan untuk mengungkapkan rasa peduli
- 9) Berita kesembilan berjudul “Paslon 02 Dominasi Suara” terbit pada Kamis, 15 Februari

2024.

Kalimat : Bagaimanapun hasilnya kami “legowo” menerima.

Makna : “legowo” artinya menerima dengan ikhlas.

Penanda : Bagaimanapun hasilnya kami “legowo” menerima.

Petanda : Menurut Siswadi, bagaimanapun hasil pemilu tahun ini, kami “legowo” menerima

Denotasi : Siswadi mengungkapkan bahwa tim kemenangan paslon 03 Ganjar- Mahfud akan menerima dengan “legowo” hasil pemilu tahun ini.

Konotasi : Siswadi sebagai ketua tim kemenangan paslon 03 Ganjar-Mahfud mengungkapkan bahwa timnya telah berpasrah kepada tuhan atas hasil pemilu tahun ini

Mitos : Kata “legowo” digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mengungkapkan perasaan Ikhlas dan berpasrah pada ketetapan Allah SWT.

10) Berita kesepuluh berjudul “PAN Bentuk Fraksi Sendiri” terbit pada Kamis, 22 Februari 2024.

Kalimat : Ada juga parpol “anyar” yang masuk parlemen, yakni PAN.

Makna : “anyar” artinya baru.

Penanda : Ada juga parpol “anyar” yang masuk parlemen, yakni PAN

Petanda : Partai politik “anyar” yang tidak bergabung dengan parlemen sebelumnya namun kini bergabung dengan parlemen adalah PAN

Denotasi : Partai politik “anyar” mendapatkan kursi di parlemen namun, tidak mendapatkan kursi di parlemen pada pemilihan legislatif sebelumnya adalah PAN

Konotasi : Partai politik PAN kini melakukan perubahan dalam pemilihan legislatif karena berhasil memperoleh kursi di DPRD Kota Blitar

Mitos : Kata “anyar” umumnya digunakan masyarakat Indonesia untuk mengartikan sesuatu hal yang baru

11) Berita kesebelas berjudul “Penjaringan Atlet Digelar Pekan Depan” terbit pada Minggu, 25 Februari 2024.

Kalimat : Itu merupakan tindak lanjut atas panggilannya tujuh atlet dari Bumi Penataran untuk “melakoni” selekda jelang PON XXI Aceh-Sumut Tahun ini.

Makna : “melakoni” artinya melakukan.

Penanda : Itu merupakan tindak lanjut atas panggilan tujuh atlet dari Bumi Penataran untuk “melakoni” selekda jelang PON XXI Aceh-Sumut tahun ini.

Petanda : Penjaringan atlet pekan depan adalah alasan dari pemanggilan tujuh atlet dari Bumi Penataran untuk “melakoni” selekda jelang PON XXI Aceh- Sumut tahun ini

Denotasi : Tujuh atlet yang berasal dari Kota Blitar dipanggil untuk “melakoni” selekda jelang PON XXI AcehSumut tahun ini

Konotasi : Penjaringan atlet dilakukan oleh PSTI guna menyeleksi tujuh atlet yang sudah dipanggil untuk mengikuti selekda jelang PON XXI Aceh-Sumut

Mitos : Kata “melakoni” umumnya digunakan masyarakat Indonesia untuk menyatakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang

12) Berita kedua belas berjudul “Penjaringan Atlet Digelar Pekan Depan” terbit pada Minggu, 25 Februari 2024.

Kalimat : Sebagian besar atlet kami sudah beranjak dewasa, jadi “ndak” bisa ikut

- Selekda PON.
- Makna** : “ndak” artinya tidak.
- Penanda** : Sebagian besar atlet kami sudah beranjak dewasa, jadi “ndak” bisa ikut Selekda PON
- Petanda** : Banyak atlet yang sudah berusia dewasa sehingga tidak bisa mengikuti selekda PON XXI Aceh – Sumut tahun ini
- Denotasi** : Usia sebagian para atlet "ndak" muda lagi sehingga tidak semua atlet bisa mengikuti Selekda PON XXI Aceh-Sumut
- Konotasi** : PSTI kini disibukkan dengan program baru penjangkaran atlet yang memiliki tujuan untuk menjaring atlet berusia muda
- Mitos** : Kata “ndak” umumnya digunakan masyarakat Indonesia untuk mengungkapkan penolakan atau ketidak sesuaian

13) Berita ketiga belas berjudul “Penjangkaran Atlet Digelar Pekan Depan” terbit pada Minggu, 25 Februari 2024.

- Kalimat** : Satu yang tak boleh luput, pengurus “kudu” memastikan tim yang diberangkatkan pada tahun depan punya kualitas yang setara dengan tim porpov tahun lalu.
- Makna** : “kudu” artinya harus.
- Penanda** : Satu yang tak boleh luput, pengurus "kudu" memastikan tim yang diberangkatkan pada tahun depan punya kualitas setara dengan tim porprov tahun lalu
- Petanda** : Perlu diingat bahwa pengurus "kudu" melakukan seleksi agar tahun depan mendapatkan tim yang memiliki kualitas setara dengan tim porprov tahun lalu
- Denotasi** : Pada tahun ini, pengurus "kudu" bisa memilih calon atlet yang akan dibawa porprov untuk tahun depan harus lebih baik dari tahun sebelumnya Konotasi : Tugas yang harus dilakukan oleh pengurus PSTI adalah berusaha membentuk tim porprov tahun depan yang memiliki kualitas setara atau lebih baik dari tim porprov tahun lalu
- Mitos** : Kata “kudu” digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mengungkapkan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang.

b) Bahasa Jawa Madya

Berikut analisis Bahasa Jawa Madya pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar yang telah ditentukan oleh peneliti:

1) Berita pertama berjudul “Inpres Belum Turun, PDAM Bingung” terbit pada Kamis, 8 Februari 2024.

- Kalimat** : Namun, inpres yang “urung” dirilis membuat rangkaian tahapan sementara “rampung” pada proses verifikasi.
- Makna** : “rampung” artinya sudah selesai.
- Penanda** : Namun, inpres yang "urung" dirilis membuat rangkaian tahapan sementara "rampung" pada proses verifikasi
- Petanda** : Inpres yang "urung" dirilis membuat tahapan hanya "rampung" pada tahapan verifikasi saja
- Denotasi** : Hingga saat ini Inpres terkait pemasangan jaringan air minum gratis dan sanitasi gratis belum turun
- Konotasi** : Inpres terkait pemasangan jaringan air minum dan sanitasi gratis untuk masyarakat belum ada kepastian dari pusat hingga saat ini
- Mitos** : Kata “rampung” umumnya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mengungkapkan bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan sudah

selesai.

- 2) Berita kedua berjudul “Siapkan Ruang Kosong untuk Evakuasi” terbit pada Rabu, 14 Februari 2024.

Kalimat : Targetnya nanti malam sudah “rampung” semua.

Makna : “rampung” artinya selesai.

Penanda : Targetnya nanti malam sudah “rampung” semua

Petanda : Nanti malam adalah hari terakhir maka, persiapan seluruh TPS sudah harus “rampung”

Denotasi : Umam mengungkapkan bahwa malam ini persiapan seluruh TPS sudah harus “rampung” karena malam ini adalah target proses persiapan TPS dilakukan

Konotasi : Umam mengungkapkan bahwa persiapan seluruh TPS harus selesai sesuai dengan target yang telah ditentukan yaitu malam ini

Mitos : Kata “rampung” umumnya digunakan untuk mengungkapkan suatu aktivitas yang sudah selesai.

- 3) Berita ketiga berjudul “Jatah Kursi Tunggu Pleno Rekap” terbit pada Jum’at, 23 Februari 2024.

Kalimat : Meskipun rekapitulasi 2 kecamatan sudah “rampung”, jelas Khabib, KPU belum bisa membeberkan hasil perolehan suara.

Makna : “rampung” artinya selesai.

Penanda : Meskipun rekapitulasi 2 kecamatan sudah “rampung”, jelas Khabib, KPU belum bisa membeberkan hasil perolehan suara

Petanda : Khabib mengungkapkan bahwa rekapitulasi 2 kecamatan sudah “rampung” dan KPU belum bersedia menyebarkan hasil perolehan suara

Denotasi : Khabib mengatakan bahwa KPU tidak mempublikasikan data hasil perolehan suara walaupun ada 2 kecamatan “rampung” melakukan rekapitulasi

Konotasi : Khabib mengatakan bahwa KPU sudah menerima data perolehan suara dari 2 kecamatan dan kurang 1 kecamatan yang belum menyerahkan data hasil perolehan suara

Mitos : Kata “rampung” umumnya digunakan masyarakat Indonesia untuk menunjukkan keberhasilan seseorang dalam mengerjakan tugas atau masalah

2. Makna Bahasa Jawa di Koran

Peneliti menemukan 9 kata Bahasa Jawa yang bermakna positif dan 3 kata Bahasa Jawa yang bermakna negatif. Berikut analisis makna positif dan negatif yang telah ditentukan oleh peneliti:

a. Makna Positif

Berikut analisis makna positif Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar yang telah ditentukan oleh peneliti:

- 1) Berita berjudul “Pemkot Kaji Ulang Proyek Alun-Alun”

Kalimat : Sebanyak 6 “rombong” juga mengalami kerusakan serius.

Makna : Kata “rombong” digunakan untuk menjelaskan kerusakan pada gerobak.

- 2) Berita berjudul “Kenaikan Gaji ASN Tunggu PP”

Kalimat : Aturan “anyar” itu bakal dilaksanakan menyusul penetapan PP

Makna : Kata “anyar” digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang membawa perubahan lebih baik

Kalimat : Saat ini PP masih “digodok” pemerintah.

Makna : Kata “digodok” digunakan untuk menggambarkan proses perundingan.

- 3) Berita berjudul “Inpres Belum Turun, PDAM Bingung”
Kalimat : Namun, inpres yang “urung” dirilis membuat rangkaian tahapan sementara “rampung” pada proses verifikasi.
Makna : Kata “urung” digunakan untuk menunjukkan bahwa inpres belum dirilis.
Makna : Kata “rampung” artinya hanya menunjukkan terselesaikannya suatu pekerjaan
- 4) Berita berjudul “Pemkot Tambah Alokasi Rp 16 M”
Kalimat : Kemampuan anggaran daerah tidak terpengaruh akibat aturan “anyar” itu
Makna : Hanya ditujukan untuk menjelaskan sesuatu yang baru
- 5) Berita berjudul “Siapkan Ruang Kosong untuk Evakuasi”
Kalimat : Targetnya nanti malam sudah “rampung” semua
Makna : Kata “rampung” pada kalimat di atas tidak mengandung makna ganda
- 6) Berita berjudul “Paslon 02 Dominasi Suara”
Kalimat : Bagaimanapun hasilnya kami “legowo” menerima
Makna : Kata “legowo” menunjukkan sikap seseorang yang ikhlas menerima takdir
- 7) Berita berjudul “PAN Bentuk Fraksi Sendiri”
Kalimat : Ada juga parpol “anyar” yang masuk parlemen, yakni PAN
Makna : Kata “anyar” pada kalimat tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang baru
- 8) Berita berjudul “Jatah Kursi Tunggu Pleno Rekap”
Kalimat : Meskipun rekapitulasi 2 kecamatan sudah “rampung”, jelas Khabib
Makna : Kata “rampung” menjelaskan tentang kegiatan rekapitulasi yang telah dilakukan
- 9) Berita berjudul “Penjaringan Atlet Digelar Pekan Depan”
Kalimat : Itu merupakan tindak lanjut atas panggilannya tujuh atlet dari Bumi Penataran untuk “melakoni” selekda jelang PON XXI Aceh-Sumut Tahun ini.
Makna : Kata “melakoni” digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan oleh atlet.
Kalimat : Sebagian besar atlet kami sudah beranjak dewasa, jadi “ndak” bisa ikut Selekda PON
Makna : Kata “ndak” pada kalimat di atas menunjukkan adanya penolakan
Kalimat : Satu yang tak boleh luput, pengurus “kudu” memastikan tim yang diberangkatkan pada tahun depan punya kualitas yang setara dengan tim porpov tahun lalu.
Makna : Kata “kudu” menunjukkan sesuatu yang harus dilakukan.

b. Makna Negatif

Berikut analisis makna negatif Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar yang telah ditentukan oleh peneliti:

- 1) Berita berjudul “Ekonomi 2024 Semakin Maju dan Dinamis”
Kalimat : Aris “mewanti-wanti” agar nilai surplus saat ini dikelola dengan hati- hati
Makna : Negatif karena memiliki makna yang ambigu.
- 2) Berita berjudul “Penerima Bapanas Jangan Sampai Dobel”
Kalimat : Santoso “mewanti-wanti” agar masyarakat tidak mendapatkan bantuan dobel
Makna : Negatif karena mengandung makna yang lebih dari satu.

- 3) Berita berjudul “Inpres Belum Turun, PDAM Bingung”
Kalimat : Sebenarnya “eman”, karena ini program yang bagus
Makna : Negatif karena maknanya ambigu

Penggunaan Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar edisi Januari-Februari 2024 menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam periode ini, ditemukan 12 beritautama yang mengandung penulisan Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa ngoko diidentifikasi dalam beberapa contoh, seperti kata "mewanti-wanti" dalam berita berjudul "Ekonomi 2024 SemakinMaju dan Dinamis," yang berarti memberikan pesan supaya lebih berhati-hati. Analisis semiotika menguraikan penanda, petanda, denotasi, konotasi, dan mitos dari penggunaan kata tersebut. Selain itu, penelitian ini menemukan berbagai kata Bahasa Jawa lain yang digunakan dalam berita utama, seperti “rombong” yang berarti gerobak, “anyar” yang berarti baru, dan “digodok” yang berarti direbus atau dalam proses pembuatan. Setiap penggunaan kata tersebut dianalisis secara mendalam untuk memahami makna yang tersirat di balik penulisan berita. Misalnya, kata “rombong” dalam konteks berita tentang pohon tumbang akibat hujan deras mengacu pada gerobak yang rusak karena kejadian tersebut.

Penelitian juga mencatat bagaimana Bahasa Jawa ngoko digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat peringatan atau himbauan. Contoh lainnya adalah kata “mewanti-wanti” dalam berita berjudul "Penerima Bapanas Jangan Sampai Dobel," yang mengandung makna himbauan agar masyarakat tidak menerima bantuan lebih dari satu kali. Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa ngoko dalam koran tidak hanya menambah warna lokal, tetapi juga menyampaikan nuansa dan emosi tertentu yang lebih akrab bagi pembaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar bertujuan untuk edisi Januari-Februari 2024 terdapat tiga jenis Bahasa Jawa, yaitu ngoko, madya, dan krama. Namun, jenis Bahasa Jawa krama tidak ditemukan dalam edisi tersebut. Jenis Bahasa Jawa yang paling banyak digunakan adalah ngoko, dengan total sebanyak 13 kata. Sementara itu, jenis Bahasa Jawa madya hanya digunakan sebanyak 3 kata.

Penggunaan Bahasa Jawa pada berita utama koran Jawa Pos Radar Blitar edisi Januari-Februari 2024 juga mencakup makna positif dan negatif. Makna positif lebih dominan dengan total 13 kata, sedangkan makna negatif hanya berjumlah 3 kata. Makna positif ditandai dengan kata-kata yang memiliki makna pasti dan tidak memiliki makna ganda. Sebaliknya, makna negatif ditandai dengan kata-kata yang memiliki makna tidak pasti dan dapat memiliki lebih dari satu makna.

REFERENSI

- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 08 (03), 67–77. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>
- Arlini, E. W., & Saddhono, K. (2024). Kekerabatan Bahasa Ogan Dan Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 30–44. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2424>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Gordon, J., Natadjaja, L., & Febriani, R. (2020). Kajian Visual Video Musik BTS Menggunakan Teori Semiotika. *Jurnal DKI Adiwarna*, 1(16), 13. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10180>
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022).

- Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa. Titian: *Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>
- Kusumawijayanti, A.R., Harliantara, Rendi, P. (2020). Siaran Layanan Publik Radio Mayangkara FM Kota Blitar. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 11(1), 59-78.
- Liando, M. R. (2021). Religiusitas Dan Dimensi Ekologis Di Balik Mitos Burung Manguni Pada Masyarakat Minahasa. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 1(2), 117–133. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v1i2.129>
- Nur Afifah. (2021). Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Di Desa Hapesong Baru. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 66–77.
- Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Witya Fitriah, Muhammad Rapi Tang, & Anshari. (2023). Repepresentasi Semiotika Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman Elshirazy sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 407–421. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2459>
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.20>